

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa sering menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan secara tepat dan efektif (Ramdani *et al.*, 2024). Masa transisi dari kehidupan yang sepenuhnya diatur oleh orang tua menuju kehidupan mandiri di lingkungan kampus mengharuskan mahasiswa untuk membuat keputusan finansial secara mandiri, termasuk bagaimana membagi uang bulanan, membayar biaya kuliah, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari (Ramadhan & Sagita, 2024). Namun, kenyataannya banyak mahasiswa yang masih merasa kekurangan karena kurang mampu mengelola keuangan dan seringkali tidak dapat membedakan antara kebutuhan yang mendesak dan pengeluaran yang bersifat konsumtif (Siagian & Rizky, 2024). Ketidakmampuan dalam menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran ini dapat menyebabkan manajemen keuangan yang kurang sehat, yang pada akhirnya membuat mahasiswa kesulitan membayar biaya kuliah tepat waktu atau bahkan tidak dapat memenuhi kebutuhan harian yang penting, seperti makan dan transportasi (Siagian & Rizky, 2024).

Permasalahan pengelolaan keuangan yang buruk pada mahasiswa tidak hanya berdampak pada kehidupan sehari-hari, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah finansial yang lebih serius di masa depan (Siagian & Rizky, 2024). Kebiasaan buruk dalam mengelola keuangan sejak masa mahasiswa, seperti menunda pembayaran tagihan atau mengandalkan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dapat berujung pada akumulasi utang yang sulit dilunasi dan merusak skor kredit (Siagian & Rizky, 2024). Hal ini dapat menghambat mahasiswa dalam mencapai tujuan finansial jangka panjang, seperti membeli rumah, melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, atau memulai bisnis (Amelia *et al.*, 2020).

Lebih jauh lagi, kebiasaan konsumtif yang terbentuk sejak masa mahasiswa dapat berlanjut hingga dewasa dan menjadi penghalang bagi kesejahteraan finansial jangka panjang (Putri & Iriani, 2020).

Secara umum, saat ini masyarakat banyak yang memiliki hobi berbelanja untuk mengisi waktu luang, termasuk generasi muda yang masih berstatus mahasiswa (Amelia *et al.*, 2020). Seringnya berbelanja di pusat perbelanjaan atau secara *online*, yang menunjukkan adanya perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa tersebut (Amelia *et al.*, 2020). Gaya hidup konsumtif ini dapat berkontribusi secara positif terhadap perilaku pembelian impulsif, di mana semakin tinggi tingkat konsumtif seseorang, maka akan semakin besar kecenderungan untuk melakukan tindakan *impulsive buying* (Putri & Iriani, 2020). Perilaku *impulsive buying* ini dapat ditandai dengan pembelian barang tanpa pertimbangan yang matang, lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan, dan kurang memperhatikan perencanaan pengelolaan keuangan ke depan (Afif & Sulhan, 2022). Ketika akan melakukan *impulsive buying* pun sebenarnya, individu biasanya tidak memikirkan untuk membeli produk atau *merk* tertentu, namun cenderung langsung melakukan pembelian karena ketertarikan terhadap *merk* tersebut pada saat itu (Batubara *et al.*, 2024).

Adanya kemudahan berbelanja *online* semakin mengakibatkan mahasiswa terdorong untuk melakukan pembelian *impulsive* dan salah satunya adalah faktor adanya fitur “*buy now pay later*” yang dapat semakin mempengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa (Putri *et al.*, 2022). Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Widyani *et al.*, (2023) mahasiswa cenderung menggunakan *Shopee PayLater* karena beberapa alasan, meskipun tidak semua disebabkan oleh kesulitan keuangan. Alasan utama termasuk kemudahan akses, persyaratan aktivasi yang sederhana, dan kemudahan pembayaran melalui cicilan yang fleksibel, yang membantu mahasiswa dalam mengatur pengeluaran. Selain itu, fitur *Shopee PayLater* sering kali menawarkan promosi menarik seperti diskon dan gratis ongkir, yang dapat meningkatkan daya tariknya. Beberapa mahasiswa juga melihat

penggunaan Shopee *PayLater* sebagai cara untuk membangun skor kredit sejak dini, yang dianggap akan bermanfaat di masa depan. Sifat pribadi dari penggunaan *PayLater* juga memberi mahasiswa rasa nyaman tanpa harus melibatkan keluarga atau teman untuk meminjam uang.

Penggunaan Shopee *PayLater* mengakibatkan adanya tantangan baru dalam pengelolaan keuangan pribadi terutama pada mahasiswa (Chaniago & Suwaidi, 2024). Sampel penelitian yang menggunakan Shopee *PayLater* dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi mahasiswa dalam mengelola keuangan di era digital (Widyani *et al.*, 2023). Disebabkan oleh kemudahan akses kredit ini dapat mendorong mahasiswa untuk lebih rasional dalam mengalokasikan pengeluaran dan merencanakan anggaran dengan cara membuat anggaran rinci, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta melacak setiap pengeluaran adalah langkah awal yang baik (Dilasari, 2020). Namun, di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, dapat memicu perilaku konsumtif berlebihan, menumpuk utang, dan mengganggu stabilitas keuangan jangka panjang serta dapat mempengaruhi disiplin keuangan mahasiswa, membuat kurang rajin menabung dan kesulitan mengendalikan pengeluaran (Widyani *et al.*, 2023).

Tantangan bagi mahasiswa yang menggunakan layanan *Shopee PayLater* berkaitan dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang belum tentu memadai (Dilasari, 2020). Mahasiswa seringkali menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan antara pengeluaran dan pemasukan, baik dari uang saku maupun pendapatan pribadi, yang berisiko menimbulkan masalah jangka panjang jika tidak dikelola dengan baik (Prazadhea & Fitriyah, 2023). Selain itu, adanya opsi pembayaran cicilan hingga 3, 6, atau 12 bulan dalam layanan ini memerlukan perencanaan keuangan yang cermat. Penggunaan fitur *PayLater* ini dapat memicu sikap konsumtif, terutama ketika pembayaran cicilan terasa mudah dan tidak langsung terasa memberatkan, yang memerlukan kontrol finansial yang ketat untuk

menghindari keterlambatan pembayaran dan dampak kredit buruk di masa depan (Amri *et al.*, 2023).

Mahasiswa dipilih sebagai sampel dalam penelitian mengenai penggunaan Shopee *PayLater* karena kelompok ini memiliki karakteristik yang relevan terkait pengelolaan keuangan pribadi serta kecenderungan konsumtif yang tinggi (Prazadhea & Fitriyah, 2023). Sebagai generasi muda yang sering baru memulai kemandirian finansial, mahasiswa cenderung rentan terhadap pengeluaran impulsif yang didukung oleh fasilitas kredit seperti *PayLater* (Mahmud & Fatikhah, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa kemudahan dan manfaat yang ditawarkan *PayLater* menjadi alasan mahasiswa untuk menggunakan layanan ini, meskipun kurangnya literasi keuangan dapat meningkatkan risiko perilaku konsumtif yang berlebihan (Prazadhea & Fitriyah, 2023). Selain itu, tingkat literasi keuangan yang rendah pada mahasiswa dapat meningkatkan peluang dalam membuat keputusan keuangan yang kurang bijak, sehingga bergantung pada fitur kredit seperti Shopee *PayLater* untuk memenuhi kebutuhan konsumtif (Maulida *et al.*, 2023). Penggunaan layanan kredit ini oleh mahasiswa penting untuk dipelajari sebagai bagian dari upaya meningkatkan pemahaman tentang literasi keuangan dan pengelolaan keuangan yang bijak di kalangan mahasiswa (Putri & Priantilianingtiasari, 2024).

Teori Perilaku Keuangan (*Theory of Financial Behavior*) sering digunakan untuk memahami cara mahasiswa dalam mengelola keuangan. Teori ini mencakup konsep bahwa perilaku keuangan mahasiswa dipengaruhi oleh sikap terhadap pengelolaan uang, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri. Sun *et al.*, (2014) menemukan bahwa dalam konteks manajemen keuangan, faktor-faktor seperti sikap, niat, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan sangat menentukan perilaku mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi. Kidwell dan Turrisi (2004) menambahkan bahwa mahasiswa yang memiliki kontrol diri yang baik cenderung lebih konsisten dalam menetapkan anggaran keuangan dan menghindari perilaku konsumtif yang dapat mengakibatkan utang. Xiao (2008) juga menekankan

bahwa Teori Perilaku Keuangan berperan dalam memprediksi dan mengarahkan keputusan finansial individu, termasuk mahasiswa, dengan cara mendorong pengelolaan keuangan yang lebih positif. Menurut Xiao (2008) teori ini menyediakan kerangka untuk memahami pengambilan keputusan keuangan mahasiswa serta upaya dapat mencapai kestabilan finansial melalui sikap yang baik dan kontrol diri yang efektif .

Literasi keuangan merupakan aspek penting yang terkait dengan Teori Perilaku Keuangan. Damayanti *et al.*, (2020) menemukan bahwa literasi keuangan yang rendah di kalangan mahasiswa dapat menyebabkan kurangnya pemahaman tentang pengelolaan keuangan yang sehat, sehingga meningkatkan risiko pengeluaran yang tidak terkontrol. Selain itu, Hidayat & Paramita (2022) mengidentifikasi bahwa mahasiswa dengan literasi keuangan yang lebih baik cenderung memiliki sikap dan kontrol diri yang lebih positif terhadap keputusan keuangan mahasiswa, yang berdampak pada perilaku keuangan yang lebih bijak.

Perilaku impulsif dalam membeli juga terkait erat dengan Teori Perilaku Keuangan. Mahmud & Fatikhah (2023) menyatakan bahwa ketertarikan mahasiswa pada layanan “*PayLater*” dapat memediasi antara gaya hidup hedonis dan perilaku membeli impulsif, yang menunjukkan bahwa kontrol perilaku memainkan peran penting dalam mengatasi pembelian impulsif di kalangan mahasiswa. Selain itu, penelitian oleh Bamforth *et al.*, (2018) mengungkapkan bahwa faktor sosial dan psikologis, seperti dorongan impulsif dan pengaruh teman sebaya, sering mempengaruhi perilaku pengeluaran mahasiswa yang tidak terkendali.

Literasi keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan keuangan yang efisien. Istilah ini merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan menerapkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam pengelolaan keuangan pribadi (Thaha & Afriyani, 2021). Kemampuan dasar ini sangat diperlukan karena memengaruhi cara seseorang mengatur keuangan sehari-hari serta rencana jangka panjang (Lusardi & Mitchell, 2014). Menurut Tejero *et al.*, (2019) literasi keuangan

memberikan individu kemampuan untuk memahami pilihan-pilihan finansial, merencanakan masa depan, dan merespons perubahan situasi dengan tepat. Penelitian oleh Ahmad *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan membantu dalam pengaturan pengeluaran, sehingga dapat mencegah pengambilan keputusan impulsif yang dapat mengganggu stabilitas finansial jangka panjang. Dengan keterampilan literasi keuangan yang baik, konsumen dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dan meningkatkan kesejahteraan finansial secara keseluruhan (Braunstein & Welch, 2002).

Literasi keuangan dan *impulsive buying* dalam pengelolaan keuangan menjadi aspek penting dalam penelitian perilaku ekonomi. Dengan kemampuan literasi keuangan yang tinggi akan memberi individu kemampuan untuk memahami dasar keuangan yang berperan penting dalam pengambilan keuangan yang lebih baik (Lusardi & Mitchell, 2014). Namun disisi lain, perilaku *impulsive* yang ditandai dengan keputusan pembelian tidak terencana dapat mengganggu keuangan yang efektif. Ketika suatu individu kurang memiliki pemahaman mengenai literasi keuangan, maka lebih rentan dalam terlibat perilaku *impulsive* yang mengakibatkan pengeluaran berlebih dan terjatut utang (Khoiriyah *et al.*, 2023). Hubungan antara literasi keuangan dan perilaku *impulsive* dapat menentukan keberhasilan pengelolaan keuangan yang dimana dapat membantu perilaku *impulsive* dan mendorong pengelolaan keuangan agar menjadi lebih baik dan susun dengan benar (Hastings *et al.*, 2013).

Dari penelitian yang dilakukan, Mustikasari & Septina, (2023) serta Suprianto *et al.*, (2023) menyimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Sebaliknya, Tarung & Muazaroh, (2022) menemukan bahwa literasi keuangan berdampak negatif dan tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Mustikasari & Septina, (2023) menunjukkan bahwa *impulsive buying* berpengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan,

sementara Tarung & Muazaroh, (2022) dan Suprianto *et al.*, (2023) menyatakan bahwa *impulsive buying* bersifat positif tetapi tidak signifikan. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan tetap krusial dalam membantu mahasiswa mengelola keuangan, sementara dampak *impulsive buying* tidak selalu signifikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, Rumusan masalah dalam penelitian ini

1. Apakah literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa?
2. Apakah *impulsive buying* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis

1. Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.
2. Pengaruh *impulsive buying* terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.

Dengan memahami sejauh mana literasi keuangan memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola keuangannya dan bagaimana perilaku impulsif berbelanja dapat menjadi faktor penghambat, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antarvariabel tersebut.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur terkait pengaruh literasi keuangan dan *Impulsive buying* dalam berbelanja terhadap pengelolaan keuangan. Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan

konsep mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola keuangan, serta memperjelas hubungan antara literasi keuangan, perilaku impulsif, dan efektivitas pengelolaan keuangan.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi individu untuk meningkatkan literasi keuangan dan menyadari dampak dari *Impulsive buying*. Institusi keuangan dan pembuat kebijakan juga dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang program edukasi keuangan atau kebijakan yang dapat membantu individu dalam mengelola keuangannya secara lebih efektif, khususnya dalam mengurangi perilaku belanja yang impulsif.

